

KONSEP SUFISME ‘SHAKHS-I MANEVI DAN HIZMET’ MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN

Sulaiman Al-Kumayi

(Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo)

Email: alkumayi97@yahoo.co.id

Abstract: *This article examines the concept of shakhs-i manevi and hizmet that are introduced by contemporary Turkish sufi ulama Muhammad Fethullah Gülen. Through this concept, Gülen attempts to encourage personal spirituality to transform gradually into collective personality. By this he means that this process should involve relevant parts of sufi teaching and integrate them directly into a community. This effort envisions a prototype of idealized community that hizmet should uphold. In this community, the followers of his movement work hand in hand to offer social services to the people regardless of their background.*

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang konsep ‘shakhs-i manevi dan hizmet’ yang diusung oleh seorang ulama Sufi kontemporer Turki Muhammad Fethullah Gülen. Melalui konsepnya ini, Gülen ingin mengarahkan spiritualitas personal untuk berevolusi dan bertransformasi dalam collective personality. Ia mengarahkan proses ini secara langsung dalam bagian-bagian yang relevan ke sebuah komunitas, menggambarkan apa yang komunitas ideal untuk hizmet harus lakukan. Dalam komunitas ini, para pengikut gerakannya bergerak untuk memberikan pelayanan berdasarkan pada pelayanan tanpa membedakan latar belakang yang dilayani.*

Keywords: tasawuf, Gülen, shakhs-I, menavi, hizmet, spiritualitas.

FETHULLAH Gülen dilahirkan ketika kondisi Turki sedang berada dalam suasana yang tidak stabil, kelahiran Gülen disambut dengan kejadian besar di Turki yaitu: memudarnya kekuasaan Kekhalifahan Uthmaniyah akibat mengalami kekalahan dari Sekutu pada perang dunia I. Kekalahan Turki Uthmani ternyata membawa pengaruh yang besar bagi perubahan tata perpolitikan di Turki, yang pada akhirnya membawa Turki Menjadi negara Republik modern di bawah pemimpin Mustafa Kemal Attaturk (1922). Naiknya Mustafa Kemal Attaturk menjadi pemimpin Turki memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat pada waktu itu, setidaknya ada beberapa perubahan besar yang dilakukannya antara lain: membubarkan kesultanan (1922); memproklamasikan berdirinya Republik Turki (1923); menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama (1924); memberangus perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali; menerapkan Hukum Sipil menggantikan hukum syariah (1926), mengubah huruf arab dengan tulisan latin (1928).¹

Perubahan di Turki membawa perubahan pada kondisi spiritual dan material masyarakat Turki secara langsung dan umat muslim di seluruh dunia secara tidak langsung. Kehidupan spiritual telah tereliminasi dari kehidupan masyarakat dan digantikan oleh meningkatnya budaya material, orang lebih mementingkan modernitas daripada nilai-nilai tradisional, lebih memilih menggunakan rasio dari pada wahyu agama dan yang terpenting, orang-orang tidak lagi menggunakan hati dalam bertindak namun cenderung lebih memilih kekuatan akal pikiran. Kondisi ini menyebabkan banyak orang lebih mementingkan diri sendiri dan cenderung apatis terhadap orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kondisi umat islam di berbagai belahan dunia juga menimbulkan keprihatinan mendalam bagi Fethullah Gülen, ia menyadari bahwa banyaknya penindasan, konflik berkepanjangan dan peperangan tidak akan bisa terselesaikan jika setiap orang masih memunculkan egonya sendiri, oleh karena itu dunia membutuhkan seorang yang mampu menjadi penengah untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut.

¹Harold Caparne Baldry. *The Unity of Mankind in Greek Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), 1-25.

Tentang Fethullah Gülen

Muhammad Fethullah Gülen lahir di Erzurum², sebuah kota di bagian barat Anatolia, Turki, pada 27 April 1941³, dari pasangan Ramiz dan Refia. Ia mempunyai dua saudara perempuan dan empat saudara laki-laki, dan keluarganya tergolong keluarga yang saleh. Ayah dari kakeknya (*eyang buyut*), Molla Ahmed, adalah seorang *zāhid* (*ascetic*) dan bertakwa. Gülen menceritakan bahwa Molla Ahmed tidak pernah meninggalkan tempat tidurnya selama 30 tahun dalam hidupnya. Hal senada terjadi kepada kakeknya, Şamil Ağa, pribadi serius dalam kehidupan spiritualnya. Gülen tidak pernah melihat Şamil Ağa tertawa. Neneknya, Munise Hanim, seorang pribadi yang sensitif yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kelembutan hati Gülen. Juga, ayahnya, Ramiz Hoca, seorang pribadi spiritual. Secara khusus, menurut Gülen, sang ayah ini dalam melaksanakan salat-salatnya sangat khusyuk dan tulus. Ditambahkan Gülen, ibunya, Refia Hanim, merupakan guru al-Quran pertamanya⁴ dan ia sangat bangga kepada sang ibu.

Sekarang dia tinggal di Amerika dan masih aktif sebagai penulis dan pemimpin gerakan Gülen yang berskala internasional. Dia telah menulis 60 buku, yang salah satunya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, berjudul *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terbitan tahun 2001. Bagi banyak orang, Gülen dipandang sebagai tokoh dengan pandangan-pandangan yang moderat. Tapi banyak pula yang menuduhnya sebagai kepanjangan tangan dari Mustofa Kemal Ataturk dengan sekulerismenya yang ingin mengebiri Islam dari kehidupan politik di Turki.⁵

²Di Erzurum ini tarekat yang berkembang dan sangat berpengaruh adalah tarekat Naqshabandiyah, dan juga pengaruh-pengaruh syaikh-syaikh sufi abad pertengahan seperti Rūmī, Ibn al-‘Arabī, dan al-Ghazālī (Erol Nazim Gulay, *The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam*, tesis M.Phil di St. Antony’s College, Oxford University, 2007), 56.

³Lih. Bulent Aras dan Omer Caha, ‘Fethullah Gülen and His Liberal “Turkish Islam” Movement,’ dalam Barry Rubin [ed.], *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East* (Albany: SUNY Press, 2003), 142; Erol Nazim Gulay, *The Theological...*, 56.

⁴Suleyman Eris, *A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen*, thesis Master of Arts (The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006), 95; lihat juga Latif Erdoğan, *Küçük Dünyam* (Istanbul: AD Yayincilik, 1995), 15-26.

⁵Ika Yunia Fauzia, “Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadan”, *ISLAMICA*, Vol. 3, No. 2, Maret 2009, 5.

Gülen mendirikan gerakan Gülen yang bergerak di bidang pendidikan. Ratusan sekolah dan 6 universitas telah ia dirikan di Turkey dan di beberapa negara Islam bekas jajahan Uni Soviet. Ia juga telah mendirikan beberapa stasiun radio dan koran serta majalah *Zaman* sebagai media komunikasi dengan masyarakat luas. Karena alasan politik di Turkey, Gülen pindah ke Amerika Serikat. Pada tahun 1980 ia terlibat dalam kudeta militer. Tahun 1997 juga terlibat dalam *soft coup* untuk menumbangkan pemerintahan Islamist pimpinan Perdana Menteri Necmettin Erbakan. Erbakan akhirnya tumbang. Sejak saat itu, Gülen sering mendapat ancaman dari kaum Islamist dan memaksanya untuk lari ke Amerika Serikat pada tahun 1998.

Kebesaran nama Gülen sudah tidak bisa diragukan lagi. Pemerintah Amerika Serikat pernah menyebutnya sebagai “orang asing yang memiliki kemampuan luar biasa”. Mass media di sana pun—dan juga di berbagai belahan dunia lainnya—memandang Gülen sebagai sosok yang penting dan berpengaruh. Tabloid *The Guardian* Inggris pada edisinya hari Senin 23 Juni 2008 menempatkan Gülen sebagai pemimpin Muslim nomor satu dunia berdasarkan voting yang dilakukannya bekerja sama dengan majalah *Prospect* yang juga terbit di Inggris. *The Guardian* menulis pada edisi itu bahwa Gülen adalah “Islamic Scholar Voted World’s no 1 thinker”.

Bukan hanya *The Guardian* yang secara umum bercirikan sosial dan politik, majalah ekonomi AS *Forbes* pun mengakui kebesaran Gülen. Pada edisinya tanggal 21 Januari 2008, majalah ini menulis pada liputannya tentang Gülen, “*Gülen is a provincial Turkish preacher who has inspired a worldwide network of Muslim*”. Bagi majalah ini, Gülen adalah “sosok yang mendorong para pengikutnya untuk tidak bertindak subversif kepada sekulerisme dan modernitas, tapi mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki untuk kemajuan bersama”. Selanjutnya *Forbes* juga menulis bahwa salah satu ajaran Gülen adalah “untuk tidak menentang modernitas tapi ikut terlibat di dalamnya dan mencari inspirasi dari teks-teks suci dalam proses keterlibatan itu”.

Harian Internasional *Herald Tribune* melakukan hal sama dengan *Forbes*. Tiga hari sebelum *Forbes* memuat berita tentang Gülen tepatnya

tanggal 18 Januari 2008, harian ini mengakui semua hal yang sama dengan *Forbes*. Majalah *AS Foreign Policy* pada edisinya bulan Agustus 2008 menulis bahwa Gülen adalah “tidak dapat diragukan lagi merupakan pemimpin dunia Islam kelas satu”. Itu kemudian diamini oleh majalah mingguan yang terbit di Pakistan *The Cutting Edge* yang pada edisinya tanggal 15-21 Oktober 2008 yang menulis bahwa Gülen adalah “ikon perdamaian dunia”. Dan untuk melihat peran Gülen dalam kancah internasional, sebuah komentar yang ditulis oleh seorang warga negara Malaysia dapat dianggap merepresentasikan sosok Gülen:

Nama Muhammad Fethullah Gülen bukanlah nama yang asing di kalangan ahli gerakan Islam moden. Ketokohan Gülen, bukan hanya dihormati oleh mayoritas umat Muslim di dunia ini bahkan beliau dihormati oleh kalangan non-Muslim dan Yahudi. Beliau boleh diterima di pelbagai lapisan masyarakat dan agama kereaa pemikiran-pemikirannya yang dianggap moderat dan menjadi pengimbang para pemikir Islam yang dianggap ekstrim dan radikal oleh barat. Syeikh Gülen banyak melontarkan pemikiran-pemikirannya tentang pembaharuan di dunia Islam dan lebih mengutamakan dialog dan usaha perdamaian antara penganut agama dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hasil pemikirannya kemudian menjadi sebuah gerakan yang ia wujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, amal, media massa cetak dan elektronik, gerakan pelajar dan kelompok-kelompok lobi, bahkan beliau membantu kearah berdirinya kesatuan para wartawan dan penulis di Turki.⁶

Untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, Gülen selain disebarkan melalui lembaga-lembaga yang dibentuknya, ia juga telah membangun situs khusus, lembaga penerbitan, dan telah menghasilkan banyak buku. Sekedar menyebut saja di sini, buku-buku yang telah ditulisnya, antara lain, *Towards the Lost Paradise* (1998), *Fethullah Gülen: Advocate of Dialogue* (2000), *Essentials of the Islamic Faith; Pearls of Wisdom* (2000), *Essays, Perspectives, Opinions* (2002), *Love and the Essence of Being Human* (2004), *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (2004), *Emerald Hills of the Heart: Key Concepts in the Practice of Sufism* (3 volume, 2004, 2008), *The Necessity of Interfaith Dialog: A Muslim Perspective* (2004), *Muhammad, the Messenger of God: Aspects of His Life I* (2005), *Questions and Answers about Islam* (2 volume, 2005, 2006), *The Statue of Our Souls. Revival in Islamic Thought* (2 volume, 2005), *Fatiha*

⁶<http://najhie.blogspot.com/2009/07/sahabat-turki-sering-bercerita-tentang.html> (4-09-2011).

Üzerine Mülâhazalar (2007), *Vuslat Muştusu (Kırık Testi, 8, 2008)*, *Kitap ve sünnet perspektifinde Kader* (2009), *Kur'ân'dan İdrake Yansıyanlar* (2009), *Hitap Çiçekleri* (2009), dan *Enginliğiyle Bizim Dünyamız* (2009).

Tasawuf Fethullah Gülen

Gülen adalah seorang ulama, yang tidak pernah mendirikan persaudaraan Sufi (tarekat), bertujuan untuk memperbaharui dan mengkombinasi aktivisme Nabi Muhammad dan para sahabatnya, asketisisme (*zuhud*) dari sufi-sufi generasi awal, serta pengetahuan terminologi sufi dan kesadaran dari para ulama sufi belakangan. Saat terjadinya kerenggangan (*gap*) antara para sufi dan kritik utama para salafi, tujuan utama Gülen adalah membangun kembali tasawuf berbasis al-Quran dan sunnah. Kontribusi paling signifikan Gülen terhadap literatur sufi adalah penekanannya pada aktivisme keagamaan (*religious activism*). Pendekatan Gülen terhadap pasivisme, asketisisme dan eksklusif terfokus pada dunia batin (*inner world*) di bawah bimbingan syekh dalam banyak karya-karya sufi awal yang ditempatkan kembali dengan purifikasi diri (*self*) memalui perjuangan dan aksi yang terus-menerus dalam komunitas di bawah bimbingan langsung al-Quran dan sunnah. Pendekatan ini menawarkan keseimbangan baru (*new equilibrium*) dalam dunia Muslim dan mempromosikan pemahaman Islam yang toleran dan penuh damai dengan hidup berdampingan secara damai dengan komunitas-komunitas non Islam.⁷

Merujuk tulisan Latif Erdoğan, *Küçük Dünyam*, disebutkan bahwa pada 1957 adalah pertama kalinya Gülen bertemu tulisan-tulisan Bediuzzaman Said Nursi.⁸ Pada tahun itu, Bediuzzaman mengutus salah seorang muridnya, Muzaffer Arslan, ke Erzurum. Arslan tinggal di sana selama 15 hari dan setiap malam membacakan dan menjelaskan *Risale-i Nur* kepada penduduk Erzurum. Setiap bagian *Risale-i Nur* yang dibaca oleh Arslan menyentuh hati Gülen. Di samping itu, pembawaan yang saleh

⁷Mustafa Gökçek, "Sufi influences in Gülen's early life", diakses dari <http://www.gulenmovement.us/sufi-influences-in-gulens-early-life.html> (akses, 6 Juli 2013).

⁸Mengenai sosok Said Nursi ini dapat dibaca selengkapnya dalam dua buku berikut: Şükran Vahide, *Islam Modern Turkey: an Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi* (New York: State University of New York Press, 2005); Ian Markham dan Suendam Birinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought and Writings* (U.S.A.: Ashgate Publishing Company, 2011).

dari Arslan adalah alasan lain kekaguman Gülen. Di akhir hari yang kelimabelas, Gülen memutuskan untuk mengikuti penduduk dan tulisan-tulisan tersebut. Setelah Arslan meninggalkan kota itu, Bediuzzaman mengirim sebuah surat kepada penduduk Erzurum dan dalam surat itu ia berterima kasih kepada beberapa penduduk, di antara mereka adalah Fethullah Gülen. Ini merupakan salah satu momen yang paling membahagiakan dalam kehidupan Gülen.⁹

Setelah kejadian tersebut, Nursi dan tulisan-tulisannya mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan spiritual Gülen. Gülen membaca *Risale-i Nur* dan sering kali menggunakan ide-idenya dalam khutbah-khutbahnya sebagai pendakwah yang berpengaruh. Di samping itu, Gülen membangun metodologi pelayanan keagamaannya merujuk tulisan-tulisan Nursi. Berkaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa Nursi adalah sarjana yang paling berpengaruh dalam kehidupan dan pemikiran Gülen.¹⁰ Yang cukup menarik, meskipun Gülen sangat mengagumi Nursi, ia tidak pernah bertemu dengan orang yang dikaguminya selama hidupnya. Bahkan Gülen juga tidak hadir saat seremoni upacara pemakaman Nursi ketika ia meninggal pada 1960.

Para sarjana saat ini melihat Gülen dan gerakannya sebagai komunitas neo-Nur,¹¹ dan tidak dapat disangkal adanya koneksi intelektual dan spiritual antara *Risale-i Nur* dan gerakan Gülen (*Gülen Movement*). Di lain pihak, ada perbedaan-perbedaan besar antara Nursi dan Gülen serta gerakan-gerakan mereka. Dr. Hakan Yavuz menegaskan bahwa “gerakan pendidikan yang bersemangat iman” (*faith-inspired education movement*) Gülen berbeda dari gerakan iman Nursi yang eksklusif. Gülen adalah seorang pemimpin inspirasional bagi gerakan pendidikan transnasional, sedangkan Nursi adalah raksasa wacana intelektual yang memberi bentuk (*formative*). Nursi terfokus pada

⁹Eris, *A Religiological...*, 96; Erdoğan, *Küçük...*, 28-29.

¹⁰Menurut Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, Gülen juga dipengaruhi oleh dua penulis India, Ahmad Farūqī Sirhindī (1564-1624) dan Shah Wali Allāh al-Dihlawī (1703-1762). Dari Shah Wali Allah al-Dihlawi, Gülen telah belajar bagaimana berpikir tentang peranan mistisisme Islam tradisional dalam dunia modern. Lihat, Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, “Fethullah Gülen and the ‘People of the Book’: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue”, *Muslim World*, Vol. 95, July 2005, 331.

¹¹Lihat, Hakan Yavuz, “The Gulen Movement,” dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State* (New York: Syracuse University Press, 2003), 19.

transformasi personal, sedangkan Gülen terfokus pada transformasi personal dan sosial dengan menggunakan kondisi politik dan ekonomi neoliberal. Gülen telah memberikan gerakan Nursi arah baru, yang sedang terjadi saat ini, sebuah arah baru di mana kehidupan mengambil tempat dalam iman (*faith*). Di masa Nursi, kebutuhannya adalah membangun landasan yang kokoh dalam iman; sedangkan di masa Gülen, kebutuhannya adalah membawa iman ini ke dalam kehidupan.¹²

Selain Hakan Yavuz yang melihat adanya perbedaan antara Nursi dan Gülen adalah Suleyman Eris. Suleyman Eris dengan tegas menyatakan bahwa Nursi bukanlah pengarang diskursus (wacana) sufi dalam pengertian klasik walaupun ia benar-benar menggunakan sejumlah konsep dan pendekatan-pendekatan sufi dalam koleksi *Risale-i Nur*. Gülen, di sisi lain, menjelaskan kunci-kunci sufisme (tasawuf) dalam triloginya yang disebut *Kalbin Zümrüt Tepeleri, The Emerald Hills of The Heart*.¹³ Atas fakta ini, Eris mengutip salah seorang murid utama Gülen, Enes Ergene, yang menyebutnya sebagai penulis pemikir yang provokatif dalam tasawuf dan seorang sufi dalam kehidupan personal.¹⁴ Dr. Zeki Saritoprak menyebut Gülen sebagai 'seorang Sufi dalam caranya sendiri' ('*a Sufi in his own way*').¹⁵ Saritoprak menegaskan bahwa banyak sufi yang tidak mempunyai tarekat. Pada enam abad pertama Islam, tidak ada tarekat-tarekat, meskipun telah banyak sufi-sufi penting. Bahkan sejak kemunculan tarekat-tarekat di kalangan umat Islam pada abad XIII-XIV, dijumpai juga tokoh-tokoh sufi terkemuka yang tidak bertarekat. Saritoprak menulis:

Early Sufis had neither orders nor even Sufi organizations. Rabia, Junayd, Muhasibi, Bishr, Ghazzali, Feriduddin Attar, and even Rumi did not belong to a tariqah. However, they were Sufis. From the vantage point of institutionalized Sufism, their Sufism would be problematic, because these early Sufis did not have

¹² *Ibid.*, 19; Eris, *A Religiological...*, 97.

¹³ Eris, *A Religiological...*, 97.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Zeki Saritoprak, "A Sufi in His Own Way," dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State* (New York: Syracuse University Press, 2003), 156.

a spiritual master. In the Sufi tradition, he who has no a shaykh, finds Satan as his shaykh.¹⁶

Ihsan Yilmaz sepakat dengan Zeki Saritoprak ini. Ihsan Yilmaz menulis:

Hampir semua sarjana yang menulis tentang subyek ini bersepakat bahwa Gülen melanjutkan sebuah tradisi panjang pencarian untuk menunjukkan kebutuhan-kebutuhan spiritual manusia, untuk mendidik massa, dan untuk menyediakan beberapa stabilitas di masa-masa kekacauan.¹⁷

Fr. Thomas Michel, yang telah menulis beberapa artikel dan buku tentang Gülen dan Nursi, menyatakan bahwa Gülen mempunyai sebuah interpretasi yang memungkinkan tasawuf dan modernitas hidup berdampingan.¹⁸ Sementara itu, para peneliti lain yang mengkaji pemikiran dan gerakan Gülen (*the Gülen Movement*) bersepakat bahwa konsepsi moralitas sufi merupakan inti gerakan Gülen.¹⁹ Menurut M. Gokcek, Gülen memang tidak mendirikan sebuah persaudaraan sufi (*sufi order*, tarekat) dalam pengertiannya yang umum, tetapi ia meletakkan prinsip-prinsip dasar kehidupan sufi di dunia modern.²⁰ Karena relasi dan

¹⁶Zeki Saritoprak, "Fethullah Gülen: A Sufi in His Own Way," makalah yang diseminarkan pada seminar "Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam," Georgetown University, 26-27 April 2001, 7.

¹⁷Lihat, Ihsan Yilmaz, "Ijtihad and Tajdid by Conduct: Gülen and his movement," makalah disajikan pada seminar "Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam," Georgetown University, 26-27 April 2001, 7.

¹⁸Thomas Michel, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen," *The Muslim World* 95, no. 3 (2005), 341; Eris, *A Religiological...*, 98.

¹⁹Lihat, John Esposito dan Hakan Yavuz, *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (New York: Syracuse University Press, 2003); Heon Kim, "F. Gülen and Sufism: A Contemporary Manifestation of Sufism," makalah disampaikan dalam "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", Rice University, 12-13 November 2005; Zeki Saritoprak, "Fethullah Gülen: A Sufi in His Own Way," makalah disajikan pada seminar "Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam," Georgetown University, 26-27 April 2001; Ihsan Yilmaz, "Ijtihad and Tajdid by Conduct: Gülen and his movement," makalah disajikan pada seminar "Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam," Georgetown University, 26-27 April 2001; Thomas Michel, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen", *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3, 2005; dan Dogan Koc, "Gülen's Interpretation of Sufism", makalah disampaikan dalam Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice, November 3-5, 2006, University of Oklahoma, Norman, Oklahoma, U.S.A.

²⁰Sebuah studi mengenai aspek Sufi Gülen membuktikan bahwa Gülen adalah seorang sarjana Sufi kontemporer—yang tidak mendirikan tarekat atau berafiliasi pada tarekat tentu—bertujuan untuk menghidupkan kembali dan menggabungkan aktivisme

persamaan-persamaan Gerakan tersebut dengan tradisi sufi, tetapi dengan karakteristik-karakteristiknya yang terkenal di kalangan tarekat-tarekat sufi menyebabkan beberapa sarjana menyebut Gerakan ini sebagai “quasi-sufi”, “sufi-oriented”²¹, atau “post-sufism.”²² Di sisi lain, I. William²³ dan Hakan Yavuz²⁴ menggolongkan para pengikut Gerakan Gülen sebagai ‘Gerakan Sosial’ (*social movement*) daripada tarekat sufi. Elizabeth Ozdalga juga mendekati Gerakan ini sebagai ‘jaringan sosial yang berbeda dari pondok-pondok sufi tradisional.’²⁵ Walaupun para peneliti melihat banyaknya pengaruh tasawuf yang berbeda, namun mereka sepakat bahwa tasawuf menjadi bagian penting dalam membentuk Gerakan Gülen. Karena itu, memang tidak mudah untuk menempatkan satu variabel tertentu terhadap gerakan dan dinamika Gerakan ini.²⁶

Gülen memang tidak pernah berafiliasi pada tarekat tertentu.²⁷ Menurutny, dalam persaudaraan sufi (tarekat) sudah ada aturan dan

Nabi Muhammad dan para sahabatnya, asketisme para sufi generasi pertama, dan pengetahuan terminologi Sufi dan kesadaran para ulama sufi. Pada saat kesenjangan antara Sufi dan meningkatnya kritik kaum salafi terhadap tasawuf, tujuan utama Gulen adalah untuk membangun kembali tasawuf berdasarkan Quran dan Sunnah. Kontribusi paling signifikan dari Gulen terhadap sastra sufi adalah penekanannya pada aktivitas keagamaan. Dalam pendekatan Sufi Gulen, pasivisme, asketisme dan eksklusif yang cenderung fokus pada dunia batin di bawah bimbingan syekh di banyak karya sufi awal diganti dengan memurnikan diri melalui perjuangan terus-menerus dan tindakan dalam masyarakat di bawah bimbingan langsung dari al-Quran dan Sunnah. Pendekatan ini menawarkan keseimbangan baru dalam dunia Muslim dan mempromosikan pemahaman yang damai dan toleran Islam hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat non-Islam (lih.M. Gokcek, “Gülen and Sufism”, makalah disampaikan dalam “Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice”, Rice University, 12-13 November 2005).

²¹Heon Kim, “F. Gülen and Sufism...”

²²Hakan Yavuz, “The Gülen Movement: A Modern Expression of Turkish Islam”, *Relioscope*, 21 Juli 2004.

²³I. Williams, “An Absent Influence? The Nurcu/Fethullah Gülen Movement in Turkish Islam and Their Potential Influence upon European Islam and Global Education”, makalah disampaikan dalam “Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice”, Rice University, 12-13 November 2005

²⁴Hakan Yavuz, “The Gülen Movement: A Modern Expression of Turkish Islam”, *Relioscope*, 21 Juli 2004.

²⁵Elizabeth Ozdalga, “Redeemer or Outsider? The Gülen Community in the Civilizing Process”, *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3.

²⁶Dogan Koc, “Gülen’s Interpretation of Sufism”.

²⁷Fakta yang kuat mendukung kesufian Gülen adalah gelar Khoja yang dilekatkan pada namanya. Sebutan Khoja secara tradisional digunakan oleh para sufi untuk guru-

struktur tertentu, sedangkan ia tidak pernah membuat aturan dan struktur tersebut. Diperkuat lagi dengan pengakuannya bahwa ia tidak pernah bergabung dan berhubungan dengan sebuah tarekat mana pun.²⁸ Pernyataan ini tidak menafikan kuatnya pengaruh tasawuf dalam diri Gülen.²⁹ Ketertarikan Gülen pada tasawuf disebabkan oleh fakta sejarah bahwa tasawuf telah mengajarkan nilai-nilai batin (*interior values, esoteric*) Islam yang dikembangkan melalui disiplin spiritual untuk mengontrol egoisme diri. Bahkan, dikatakannya bahwa tasawuf itu adalah esensi atau ruh Islam (*the spirit of Islam*).³⁰

Sebagai sebuah agama, Islam menekankan pada bidang spiritual, karena bidang ini memang merupakan bagian yang sangat integral dalam Islam. Melalui tasawuf, memberikan ruang bagi pemeluknya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kepada Tuhannya. Jika syariat mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek lahiriah (eksoterik), tasawuf merupakan pengejawantahan dari iman pada aspek batiniah atau rohaniah (esoterik). Oleh karena itu, tasawuf lebih berorientasi kepada aspek batin, maka inti dari kegiatan ini ialah pengetahuan dan praktik penyelenggaraan relasi manusia—Tuhan.

guru mereka, tetapi bagi Gülen sebutan itu sesungguhnya 'sebuah cara penghormatan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dalam soal-soal agama dan diakui oleh publik' (L. E. Webb, *Fethullah Gülen*, 83). Hal ini dengan tegas dinyatakannya: "The religious orders are institutions that appeared in the name of representing Sufism six centuries after our Prophet, upon whom be peace. They have their own rules and structures. Just as I never joined a Sufi order, I have never had any relationship with one."

²⁸L. E. Webb, *Fethullah Gülen: Is There More to Him than Meets the Eye?*, Patterson, N.J.: Zinnur Books, 1983), 103.

²⁹Menurut pengakuan Gülen, pada masa kecilnya rumahnya selalu penuh dengan para sufi, seperti Alvarli Mehmet Lütfi Efendi, saudara laki-lakinya Vehbi Efendi, Shaykh Sirri Efendi, Halil Hoca, dan Şehabeddin Efendi. Lebih detail, lihat, Suleyman Eris, *A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen*, thesis Master of Arts (The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006), 95; lihat juga Latif Erdoğan, *Küçük Dünyam* (İstanbul: AD Yayincilik, 1995), 15-26; Nevval Sevindi, *Contemporary Islamic Conversation: M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam, and The West*, terj. Abdullah T. Antepli (New York: State University of New York Press, 2008), 16; Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, 'Fethullah Gülen and the "People of the Book,"' *The Muslim World*, 95 (2005), 330; M. Hakan Yavuz, 'The Gülen Movement: The Turkish Puritans,' dalam M. Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State* (Syracuse: Syracuse University Press, 2003), 20.

³⁰Thomas Michel, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen", dikutip dari <http://www.thomasmichel.us/gulen-sufism.html>, akses 22-10-2011).

Tasawuf tetap tidak terpisahkan dari aspek teologis. Demikian juga karena tasawuf mengarahkan kepada upaya optimal yang bisa ditempuh dalam rangka mengekspresikan kecintaan dan kesetiaan kepada Tuhan, maka tasawuf tidak pernah berdiri sendiri terlepas dari syariat. Jika syariat sebagai 'jalan' yang membawa orang kepada Tuhan, maka tasawuf adalah jalah rohani yang merupakan dimensi esoterik yang didasarkan pada simbolisme tentang perjalanan. Nasr melukiskan hubungan tersebut sebagai berikut:

According to the well-known Sufi symbol Islam is like a walnut of which the shell is like the *Shari'ah*, the kernel like the *Thariqah* and the oil which is invisible yet everywhere present, the *Haqiqah*. A walnut without a shell could not grow in the world of nature and without a kernel would have no end and purpose. The *Shari'ah* without the *Thariqah* would be like a body without a soul, and the *Thariqah* without the *Shari'ah* would be devoid of an external support and simply could not subsist and manifest itself in this world. For the totality of the tradition the one like the other is absolutely necessary.³¹

Menurut simbol Sufi terkenal, Islam seperti buah kenari di mana kulitnya bagaikan Syari'ah, bijinya bagaikan *Thariqah* (Tasawuf) dan minyaknya yang tidak terlihat yang ada di mana-mana, *Haqiqah*. Buah kenari tanpa kulit tidak bisa tumbuh di dunia wujud ini dan tanpa biji tidak akan mempunyai akhir dan tujuan. Syari'ah tanpa *Thariqah* bagaikan tubuh tanpa jiwa, dan *Thariqah* tanpa *Syari'ah* menjadi sama sekali tanpa dukungan eksternal dan benar-benar tidak hidup serta tidak bisa memanifestasikan dirinya di dunia ini. Karena totalitas tradisi ini, satu dengan yang lainnya mutlak membutuhkan.

Tasawuf adalah proses interiorisasi pesan al-Quran dan Sunnah sehingga ia mempengaruhi dan membentuk perilaku Muslim. Melalui tasawuf, Muslim belajar untuk bergerak melampaui perintah-perintah dan aturan-aturan ketaatan (syariat) sehingga mereka yang tidak mengapresiasi ajaran Islam menjadi bagian dan paket dari jalan hidup orang-orang yang beriman. Tasawuf menunjukkan bagaimana seorang Muslim bisa mengalahkan kecenderungan-kecenderungan diri sendiri, respon terhadap frustrasi dan perlawanan, serta dengan kesabaran dan usaha keras bergerak melampaui keputusan. Tasawuf juga memungkinkan seorang Muslim memperoleh kualitas-kualitas kebajikan dan disiplin personal yang diperlukan untuk hidup sepenuhnya dalam

³¹Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, Belmont Avenue: ABC International Group, Inc., 2000, 118.

keserasian dengan kehendak Tuhan. Tasawuf mengarahkan kepada jalan *dhawq*, kegembiraan, yang karenanya praktik komitmen religius terasa tidak memberatkan dan menyenangkan. Suatu keadaan yang menyebabkan seseorang terdorong menjalankan agama karena kecintaan dan kemudian mewujudkannya dalam kehidupan riil. Kondisi seperti inilah yang menjadi alasan utama Gülen tertarik pada tasawuf. Dan, ia sangat tidak tertarik pada eskatisme atau pengalaman-pengalaman mistis.³²

Apresiasi Gülen terhadap ajaran guru-guru Sufi tidak mencegahnya dari mengkritisi praktik-praktik yang dianggapnya mengabaikan kehidupan riil dan larut dalam spekulasi metafisik yang tidak berguna. Gülen menolak doktrin isolasi diri (*khalwat*) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menggantinya dengan *jalwat* (hidup berhubungan dengan orang ramai). Ia merujuk Guru Spiritualnya, Maulanā Jalāl al-Dīn Rūmī, yang di awal inisiasinya menjalankan *khalwat* 40 hari berkali-kali, namun kemudian meninggalkannya dan memilih untuk tetap berhubungan dengan orang lain. Banyak orang sebelum dan sesudah dirinya lebih menyukai tetap bersama orang kebanyakan ketimbang menghindari mereka.³³ Ditegaskan oleh Gülen, orang-orang yang merasakan kehadiran Allah di mana pun berada tidak perlu mengasingkan diri dari khalayak ramai. Ia mengutip sebuah kasus Nabi Dawud yang bermaksud menjauhkan diri dari orang ramai dan ingin fokus bersama Allah. Allah SWT berfirman kepada Dawud, "*Wahai Dawud! Ada apa gerakan hingga engkau menjauhkan diri dari orang lain dan menyendiri saja?*" Dawud menjawab, "*Ya Tuhanku, aku meninggalkan keramaian orang demi Engkau.*" Allah memperingatkan dirinya, "*Tetaplah waspada tapi jangan menjauhkan dirimu dari saudara-saudaramu. Jauhkan dirimu dari orang-orang yang tidak bermanfaat bagi kebaikan dirimu.*"³⁴ Dengan demikian, Gülen hidup sebagai seorang asketik (*zāhid*), memimpin komunitasnya untuk aktivisme (*activism*) berdasarkan jalan

³²Thomas Michel, "Sufism and Modernity..."

³³M. Fethullah Gülen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: Srigunting, 2001, 45.

³⁴*Ibid.*, 48-49.

Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dan mengusung kerangka kerja dengan level spiritualitas yang tinggi.³⁵

Berdasarkan aktivisme tasawufnya itu, Gülen menyayangkan ada sekelompok persaudaraan sufi (sufi order, *tharīqah*) yang bertanggung jawab terhadap krisis pendidikan dalam masyarakat Turki kontemporer. Untuk alasan inilah, Gülen menginginkan adanya keterlibatan aktif Muslim dalam realitas kehidupan. Berkaitan dengan ini, ia memperkenalkan dua khazanah penting dalam pemikiran dan aksi tasawufnya: *shakhs-i manevi* (collective personality) dan *hizmet*. Dua khazanah yang khas Gülen, yang membedakannya dari para sufi sebelumnya. Melalui dua khazanah inilah ia menghidupkan kembali tasawuf dalam wujudnya yang aktif dan dinamis dalam kehidupan manusia modern.

***Shakhs-i Manevi* (Collective Personality)**

Khazanah *shakhs-i manevi* (personalitas kolektif) diambil Gülen dari warisan tradisi tasawuf Turki.³⁶ *Shakhs-i manevi* dapat diterjemahkan secara harfiah 'spiritualitas personal' (*personal spirituality*), merujuk kepada 'personalitas spiritual kolektif' (*collective spiritual personality*). Menurut Heon Choul Kim, konsep ini menjelaskan bagaimana spiritualitas personal berevolusi dan bertransformasi ke dalam *collective personality*.³⁷ Gülen mengarahkan proses ini secara langsung dalam bagian-bagian yang relevan ke sebuah komunitas, menggambarkan apa yang komunitas ideal untuk *hizmet* harus lakukan. Gülen menyatakan:

In our religion, it is important for one to unite which society and live communally. Here, I must clarify that I use the concept of community (*cemaat; jamaat* in Arabic), not as an organization in a sociological sense, but in terms of *shakhs-i manevi*, which, as a fully religious term, comes into existence by the people who become one or together by sharing the feeling, thought, delight and sadness expressed in the Qur'anic verses and hadith and greatly signified in our religion.³⁸

³⁵Mustafa Gökçek, "Gülen dan Sufism", diakses dari <http://www.fethullahgulen.org/> (26 Juni 2006)

³⁶Heon Choul Kim, Gülen's Dialogic Sufism: A Constructional and Constructive Factor of Dialogue, dikutip dari <http://en.fGülen.com/conference-papers/Gülen-conference-in-washington-dc/3116-Gülens-dialogic-sufism-a-constructional-and-constructive-factor-of-dialogue.html>; lih. M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tughrabooks, 2009), 164-166.

³⁷Heon Choul Kim, *The Nature and Role of Sufism in Contemporary Islam; A Case Study of the Life, Thought and teachings of Fethullah Gulen*, (U.S.A.: Ann Arbor, 2008), 269.

³⁸*Ibid.*

Gülen mengkarakterisasi orang-orang bersatu (*united people*) ini sebagai sebuah kelompok yang mempunyai spiritualitas Islam yang membimbing mereka menjadi bahagia ‘untuk dan dengan’ kebahagiaan orang lain—layaknya mereka yang, menghadapi kehilangan yang lain, berkata, “Saya dapat merasakan seandainya itu terjadi pada saya.” Dengan demikian, *shakshi manawi* pada hakikatnya mengarah langsung kepada *hizmet*. Secara rinci, Gülen menulis:

Cohesion to shakhs-i manevi means the unity of an individual with community by melting down him/herself in it...As for community, it as a congregation that occurs by individuals who become together in the same thought and ideal. To be community is gained with the attainment of collective consciousness. Collective consciousness melts an individual down in its structure and brings him/her into one dimension of its numerous dimensions, thus there remains no absolute individual but community. Individual becomes [a part of] community and community becomes, so to speak, one single individual...Worship practiced in this atmosphere flows as a whole to the same pond. If not like this, community's shakhs-i manevi quickly gets high to spiritual steps and peaks...Community gets also high insofar as its essence and nature are preserved. In that manner, sometimes a community represents even qutbiyyat [being the axis or pole] and ghausiyyat [being the source of help]...When community elevates to the place of representation of ghausiyyat and qutbiyyat, the reach of its intercession becomes wide according to that level.”³⁹

Penjelasan Gülen di atas menekankan tiga komponen esensial dari *shakhs-i manevi*. **Pertama**, Gülen menyamakan *shakhs-i manevi* dengan kesadaran kolektif (collective consciousness), yang bertindak sebagai jembatan antara ‘spiritualitas personal’ (personal spirituality) dan ‘spiritualitas personal kolektif’ (collective personal spirituality). Sebagai sebuah embedded cultural (kultural yang tertanam), warisan perilaku dan ideologi, kesadaran kolektif mempersiapkan individu-individu secara alami untuk melekatkan bersama-sama melalui berbagi perasaan-perasaan yang sama. Sebuah komunitas muncul sebagai hasil dari ikatan ini, menjadikan spiritualitas-spiritualitas personal yang terlibat bersama-sama untuk sesosok *shakhs-i manawai* kolektif dan agung. **Kedua**, Gülen melihat dan menghidupkan lebih jauh sebuah komunitas sebagai sebuah

³⁹*Ibid.*, h. 269-270; sumber asli: Fethullah Gülen, *Fasildan Fasila I [From Time to Time]* (Izmir: Nil Yayinevi, 1995), 171-172.

person collective (pribadi kolektif), sangat menekankan 'non-individualities in it any longer'. Ini berarti menghasilkan satu, sebagaimana dikatakan Mercia Hermansen, untuk menemukan sebuah pengertian dari 'a strong anti-individualistic tendency.' Oleh karena itu, Gülen membedakan *shakhs-i* dari 'anti-individualism.' Dia memperjelas 'non-individualities' dalam pengertian bahwa "I prefer His [God's] preferences about me..As the master [Said Nursi] said 'no Said,' in this path that we speak of Divine pleasure, there is not language of selfishness, personal desire and..."

Ketiga, Gülen mengkonseptualisasi *shakhs-i manevi* sebagai terminologi spiritual yang merefleksikan kedalaman pemikiran sufi. Secara khusus, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dia mengidealkan evolusi dari sebuah komunitas untuk sebuah representasi dari *qutbiyyat* (menjadi sumbu atau tiang) dan *ghausiyyat* (menjadi sumber bantuan) yang diformulasikan oleh Ibn 'Arabi> dalam *Futūhāt al-Makkiyah*-nya. Dengan demikian, Gülen mengaitkan konsep sufi *walaya* (kewalian, *sainthood*) ke *shakhs-i manevi*. Di atas itu semua, ia menjelaskan bahwa 'seorang wali bisa memperoleh semua manifestasi. Tetapi, bahkan ada seorang wali harus menyatu dengan masyarakat dan hidup dalam harmoni dengan yang lainnya." Dalam konteks ini, Gülen menegaskan bahwa 'Jika ada *walaya*, maka ia ada dalam *shakhs-i manevi*, dan jika ada *qutbiyyat*, ia juga ada dalam *shakhs-i manevi*." Ia melihat representasi *walaya* ini dengan *shakhs-i manevi* sebagai jalan terpendek dan paling meyakinkan. Karena itu 'tidak ada kondisi [dalam *shakhs-i manevi*] yang mendorong seorang individu untuk menjadi bahagia dengan dirinya sendiri. Tempat yang diperoleh dimiliki *shakhs-i manevi*. Untuk alasan ini, ia bertujuan untuk melindungi seorang individu dari segala macam kesulitan yang menyerangnya dengan kebanggaan diri yang egoistik (*nafs*)."⁴⁰

Sebagai satu istilah paling khas dari pemikiran Gülen, *shakhs-i manevi*, menjelaskan bagaimana spiritualitas personal (*personal spirituality*) berkembang dan berubah menjadi kepribadian kolektif (*collective personality*). Gülen memaparkan :

Dalam agama kita, penting bagi seseorang untuk menyatu dengan komunitas dan hidup secara komunal. Di sini, harus saya jelaskan bahwa penggunaan kata

⁴⁰Heon Choul Kim, *The Nature...*, 269-272.

komunitas, bukan sebagai organisasi dalam arti sosiologis, tetapi dalam terma shakhsi menavi sebagai terma yang murni agama, yaitu mereka yang menjadi satu atau bersama berbagi perasaan, pikiran, kesenangan dan kesedihan sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits dan sangat dianjurkan dalam agama kita.⁴¹

Gülen mencirikan, bahwa orang-orang ini bersatu sebagai komunitas yang dituntun spiritualitas Islam untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui kebahagiaan orang lain. Lebih lanjut ia menjelaskan:

Menjadi *shakshs-i manevi* berarti menyatu dengan masyarakat dan melebur di dalamnya ... Adapun yang dimaksud masyarakat, adalah kumpulan yang terjadi dan terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan pikiran dan cita-cita. Untuk menjadi masyarakat–dalam hal ini– mengharuskan terwujudnya “kesadaran kolektif.” Selanjutnya, kesadaran kolektif tersebut meleburkan setiap individu ke dalam masyarakat dan menempatkan masing-masing pada dimensi-dimensinya, sehingga tidak ada lagi yang disebut individu mutlak, tetapi yang tersisa adalah masyarakat. Individu menjadi bagian dari masyarakat dan masyarakat menjadi individu yang satu/manunggal (*collective personality*).⁴²

Paparan tersebut merupakan penegasan lebih lanjut Gülen bahwa *shakshs-i manevi* hanya dapat dicapai melalui “kesadaran kolektif”, jembatan bagi spiritualitas personal dan kepribadian kolektif”. Kesadaran kolektif sebenarnya telah ada sebagai warisan budaya, ideologi, tradisi dan senantiasa mengarahkan individu untuk tetap bersama dan berbagi satu sama lain. Suatu komunitas muncul sebagai kelanjutan kesadaran ini. Menurut Gülen, masing-masing individu membawa spiritualitas personal yang berbeda-beda, mereka lalu bersama dalam satu wadah yang disebut “komunitas,” saling berbagi, hingga pada akhirnya terwujud *shakshs-i manevi* yang kuat,⁴³ yakni terciptanya ruh kebersamaan.⁴⁴ Suatu kondisi di mana pribadi-pribadi ini tidak memiliki tendensi individual dalam apa pun yang mereka lakukan. Meskipun mereka terkadang terkesan sedang

⁴¹M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: Tughrabooks, 2009), 244-262.

⁴²Heon Choul Kim, *Gülen's Dialogic Sufism*.

⁴³Mutamakkin Billa, “Dialogic Sufism” dan “Pietistic Activism”: Tawaran M. F. Gülen bagi Dialog Interfaith”, dikutip dari <http://www.dialogic-sufism-dan-pietistic-activism-tawaran-m-f-gc3bclen-bagi-dialog-interfaith.pdf>

⁴⁴M. Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 59.

mencurahkan perhatian kepada diri mereka sendiri, namun sebenarnya mereka sedang menunjukkan kesadaran bahwa keselamatan diri mereka bergantung sepenuhnya pada upaya mereka untuk menyelamatkan orang lain.⁴⁵ Bahkan, digambarkan oleh Gülen seperti 'sosok seorang petugas pemadam kebakaran yang harus bertarung memadamkan api demi menyelamatkan orang lain, dan mengabaikan semua kepentingan pribadi kita sendiri.'⁴⁶

Dari pemikiran Gülen di atas, sekilas ia memaknai komunitas sebagai kumpulan pribadi (*collective person*), hingga tampak menghindari individualitas, atau anti-individualisme. Namun, sebagaimana dianalisis oleh Mutamakkin Billa, Gülen mengecualikan *community* dari pemaknaan anti-individualisme tersebut. Ia menegaskan bahwa—senada Said Nursi, gurunya—pada pembicaraan mengenai kenikmatan Ilahi (Divine pleasure), tidak ada lagi bahasa yang bernada egois atau bahkan kepentingan personal, sebab semua itu hanya akan mengaburkan kebenaran.⁴⁷ "Kumpulan pribadi"—dengan demikian—digunakan Gülen bertujuan menghindari egoisme yang terkandung kata "kumpulan individu". Bagi Gülen, egoisme akan menumpulkan kesadaran kolektif dan menjadi kendala terbesar bagi solidaritas suatu masyarakat, masyarakat harus dilatih untuk melunakkan egoismenya. Untuk tujuan inilah Gülen menulis "The Emerald Hills of Heart"; yaitu untuk menyajikan tasawuf sebagai disiplin Islam yang berpusat pada pelatihan spiritual. Dalam konsep sufismenya, *Zuhd* (asceticism), *murāqabah* (self-reflection) dan *muhāsabah* (self-evaluation) merupakan bentuk-bentuk praktis latihan tersebut, yang bisa mengantarkan seseorang pada kesadaran kolektif. Ketiadaan egoisme (*non-selfishness*)—namun bukan berarti anti-individualisme—selanjutnya menjadi pijakan harmonisasi interdependensi spiritualitas individual untuk menuju kesadaran kolektif dan kemudian mewujudkan *shakhs-i manevi* (kepribadian kolektif). Kesadaran kolektif —menurut Gülen— menjamin kehidupan terbaik bagi suatu komunitas, yaitu setelah masing-masing berhasil menginternalisasi praktek-praktek seperti *zuhd*, *muraqaba* dan *muhasaba*, demi melunakkan egoismenya. Lebih lanjut, sebuah komunitas yang telah

⁴⁵*Ibid.*, 148.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷47Mutamakkin Billa, "Dialogic Sufism".

berhasil mewujudkan *shakshs-i manevi*, merupakan wahana penting bagi perbaikan dan pengayaan pengalaman spiritual. Ia membentuk dan memperdalam spiritualitas warganya, melindungi mereka dari kesalahan personal dalam hubungannya dengan dunia luar-sekular, dan memberi mereka produktivitas religius melalui kerja kolektif dan berbagi lebih dalam lagi untuk memperluas-memperkuat *shakshs-i manevi*.⁴⁸

Penjelasan Gülen tentang *shakshs-i manevi* ini, menyiratkan maksudnya bahwa sufisme humanis sebenarnya merupakan tradisi sufi Turki yang diwariskan oleh kerja kolektif para wali (saints) pendahulu, yang –sebagai realitas budaya, telah lama terakumulasi dan tertanam melalui proses internalisasi dan vitalisasi semangat cinta dan toleransi masyarakat Turki. Gülen menegaskan bahwa sufisme telah menjadi budaya orang Turki, baik di Asia Tengah maupun di Turki sendiri. Inilah sebabnya mengapa –menurutnya– religiusitas Islam Turki tampak lebih luas, lebih dalam, lebih toleran dan lebih inklusif.⁴⁹

Pada tingkat tertentu, *shakshs-i manevi* merefleksikan konsep Durkheimian tentang “kesadaran kolektif”, yaitu ruang supra-individual bagi nilai-nilai transenden yang berakar pada masyarakat dan memberi makna kepada para warganya untuk merujuk dan mengikatkan diri mereka.⁵⁰ Dalam “kesadaran kolektif” (*collective conscience*) terjadilah apa yang digambarkan Emile Durkheim sebagai seperangkat “kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang umumnya bagi warga negara-warga-negara rata-rata dari masyarakat yang sama yang membentuk sebuah sistem yang menentukan yang menjadi milik mereka sendiri.”⁵¹

Lebih jauh, penggunaan *shakshs-i manevi* menunjukkan perhatian Gülen terhadap interkoneksi spiritualitas personal dan personalitas kolektif yang terjalin interdependen. Bagi Gülen, konsepsi ini merupakan sufisme humanis yang terus ditularkan para sufi Turki, terutama mereka

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Dikutip Heon Choul Kim dari Durkheim, E. “Individualism and the intellectuals,” dalam Robert Bellah (ed.), *Emile Durkheim on Morality and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1973).

⁵¹Donald S. Swenson, *Society, Spirituality and the Sacred: A Social Scientific Introduction* (Canada: Broadview Press, 1999), 74.

yang telah lama membentuk komunitas *shakshs-i manevi*, dan menjadi rujukan bagi masyarakat untuk mengaitkan kesadaran dan budaya mereka, serta menjadi nilai-nilai religiositas mereka.⁵² Gülen berupaya membangkitkan kembali *shakshs-i manevi* dalam budaya masyarakat Turki, terutama dalam rangka menyebarkanluaskannya ke seluruh dunia sebagai tawaran metodik-solutif menyikapi problematika kontemporer. Dengan kata lain, ia mencoba membangun jembatan penghubung antar perbedaan agama, budaya dan peradaban melalui Sufisme humanis, atau sufisme dialogis berdasarkan kategorisasi Heon Choul Kim. Namun demikian, Gülen melihat *shakshs-i manevi* tidak cukup memadai untuk menggerakkan dialog tersebut, terkait layanan bagi kemanusiaan. Gülen lantas menambahkan satu konsep lain melengkapi sufisme dialogis, yaitu yang ia sebut *hizmet manevi* (layanan kemanusiaan). *Shakshs-i manevi* menjadi aktivitas internal-spiritual, sedang *hizmet* diperuntukkan aktivitas eksternal-sosial.⁵³

Hizmet (Layanan Kemanusiaan)

Implikasi dari *shakshs-i manevi* adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk memberikan layanan kepada manusia yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang, yang dikenal dengan istilah *hizmet*.⁵⁴ Menurut Gülen, *hizmet* adalah sebuah konsep menyeluruh yang menunjukkan pelayanan kepada sesama manusia dan berakar dalam keyakinan Islam bahwa setiap individu akan bertanggung jawab atas semua amal yang dilakukannya di dunia ini, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat z\arras pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat z\arras pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya pula*" (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8). Karena itu, tegas Gülen, kehidupan duniawi harus digunakan dalam rangka untuk mendapatkan akhirat. Cara untuk melakukannya adalah dengan berbuat kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu dengan melayani anggota keluarga dekat, masyarakat, negara, dan

⁵² Heon Choul Kim, Gülen's Dialogic Sufism.

⁵³Lih. Mutamakkin Billa, "Dialogic Sufism" dan "Piestic Activism."

⁵⁴Kata *hizmet* merupakan serapan dari bahasa Arab *khidmah* (خدمة) berarti pelayanan, pengabdian. Dalam bahasa Inggris, 'hizmet' diterjemahkan dengan *service* (pelayanan), *common good* (kebaikan bersama).

semua umat manusia. Layanan ini adalah hak kita, dan berbagi dengan orang lain adalah tugas kita.⁵⁵ Berkaitan dengan ini Gülen menulis:

The really long-lived are not those who live long but those who can make their lives as fruitful as possible. In view of this standard, as there may be those who, though a hundred years old, are truly short-lived, it is also possible that there are those who, though only fifteen years old, have been able to attain to the highest degrees by dedicating their lives to giving as many fruits as possible.⁵⁶

Di bagian lain ditambahkan Gülen, bahwa setiap individu harus menyadari akan tanggung jawab untuk membimbing umat manusia yang menembus batas-batas individual kita serta membentuk sel hidup dalam sistem yang mengayomi alam semesta secara utuh pasti akan menjadi sumber terpenting bagi kedamaian semesta. Sebaliknya, orang-orang yang tidak pernah peduli pada entitas semesta dan sistem yang berlaku di sekelilingnya pasti tidak akan pernah selamat. Mereka hanya akan menghabiskan hidup mereka dalam kegelapan labirin egoisme yang tak berujung. Mereka benar-benar tidak mungkin selamat. Bahkan mereka juga akan membawa kebinasaan bagi siapa pun yang telah berprasangka baik terhadap mereka.⁵⁷

Dalam skema Gülen, *hizmet* menunjuk pada layanan kemanusiaan yang harus diperjuangkan dan dicapai, baik individu maupun komunal. Dalam hal ini, Gülen menjadikan *hizmet* sebagai ideologi gerakannya. Sebagaimana pernyataannya, “Untuk gerakan ini, dimensi religius adalah hal penting. Religiusitas tidak hanya mengatur batiniah, [tetapi] lebih dari itu, lahiriah. Konsep *hizmet* adalah signifikan” (“for this movement, religious dimension is important. This religiosity directs not inwardly, [but] more than that, outwardly. [Thus] the concept of *hizmet* is significant”).⁵⁸ Oleh sebab itu, bagi Gülen, *hizmet* berarti refleksi bagian luar (*outward reflection*) dari spiritualitas personal batin. Dia lebih jauh menjelaskan:

The worldly life should be used in to earn the afterlife and to please the One who has bestowed it. The way to do so is to seek to please Allah and, as an inseparable

⁵⁵Ali Ünal, *Bir Portre Denemesi: Fethullah Gülen (An Essays in Portrait: Fethullah Gülen)* (İstanbul: Nil Yayınları, 2002), 267.

⁵⁶M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: Light, 2005), 14.

⁵⁷M. Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ter. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 148-149.

⁵⁸Dikutip dari Heon Choul Kim, *The Nature and Role of Sufism*, 267.

dimension of it, to serve immediate family members, society, country, and all of humanity accordingly. This service [hizmet] is our right, and sharing it with others is our duty.⁵⁹

Hizmet bagi Gülen berarti refleksi lahiriah dari spiritualitas batin (*shakhs-i manevi*), maka konsep ini menjadi salah satu inti sufisme yang diusungnya. Sebagai satu contoh, Gülen memaparkan tentang penderitaan (*Chila*) sufi:

Suffering in this sense becomes, beyond our own spiritual progress, the dedication of our lives to the happiness of others in both worlds and living for others. In other words, we should seek our spiritual progress in the happiness of others. This is the most advisable and the best approved kind of suffering: that is, we die and are revived a few times a day for the guidance and happiness of others, we feel any fire raging in another heart also in our own heart, and we feel the suffering of all people in our spirits.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut, tampak sekali Gülen menekankan bahwa penderitaan diri yang dijalankan dengan tulus dan penuh dedikasi ditujukan demi kebahagiaan orang lain. Kualitas-kualitas spiritual diperoleh justru lahir dari kerelaan membimbing dan menghadirkan kebahagiaan orang lain. Keadaan seperti ini semakin menyentuh hati ketika Gülen memberikan komentar terhadap ungkapan guru spiritualnya, Said Nursi⁶¹, yang kemudian membangkitkan jiwanya untuk sepenuhnya mengabdikan hidupnya untuk meratap di haribaan Tuhan demi keselamatan orang lain. Gülen menulis:

Saat ini kita sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki kedalaman spiritual dan ketulusan sejati yang rela menatap di depan Allah demi keselamatan orang lain. orang-orang yang selalu setia merayu Allah agar lebih dulu melimpahkan ampunan kepada orang lain, daripada kepada diri mereka sendiri. orang-orang yang telah bersemayam di al-A'raf yang sangat ingin mengajak semua orang masuk surga. Orang-orang yang tidak pernah mampu merasakan kenikmatan

⁵⁹Ibid., h. 267.

⁶⁰Fethullah Gülen, "Respect for Humankind", <http://en.mfethullahgulen.com/recent-articles/2124-respect-for-humankind.html>.

⁶¹Kata-kata Said Nursi itu adalah: "Dalam hati saya, tak ada kecintaan terhadap surga ataupun ketakutan terhadap neraka. Seandainya saya telah melihat keimanan umat kita dalam kebaikan dan keselamatan, maka sungguh saya rela dibakar dalam neraka jahanam."

masuk surga, karena mereka terus memikirkan nasib orang-orang yang dibakar di dalam neraka.⁶²

Dengan penjelasan ini, Gülen tampak ingin menegaskan jalan sufi sebenarnya. Tasawuf tidak harus selalu menjadi cara pemurnian batin, tetapi harus terrefleksi dalam hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah merasakan kenikmatan spiritual dalam perjalanannya menuju, sampai dan bersama Allah, ia kembali untuk mengevaluasi dan mengabadikan pengalaman atau spiritualitas yang dicapai–melalui kesadaran ilahi–dalam masyarakat.⁶³ Menurut Gülen, hanya lingkungan sosial yang bisa membuat proses-proses itu terjadi, dalam arti, bahwa setiap individu bisa memperdalam, memperkaya kesadaran ilahi, dan merefleksikan pengalaman spiritual yang baru mereka peroleh, hanya dengan cara melayani orang lain. Sejauh proses ini, pengalaman personal dan emosional sufi direkonstruksi menjadi penghargaan, kepedulian dan kedisiplinan dalam keseharian dan kerja, yang selanjutnya diorientasikan untuk kebaikan bersama.⁶⁴

Catatan Akhir

Merujuk uraian di atas, tampak bahwa pemikiran tasawuf Gülen cenderung untuk menampilkan aspek dimensi spiritual Islam itu dalam bentuk yang aktif-dinamis dan memberikan pemaknaan yang aktif dan konstruktif. Dengan konsep *shakhs-i manevi* ini, Gülen mengarahkan para pengikutnya yang tergabung dalam *the Gülen Movement* (Gerakan Gülen) untuk menyatukan tujuan dan niat untuk semata-mata memberikan pelayanan kepada manusia (*hizmet*) tanpa melihat latar belakang mereka; agama, suku, etnik, dan lain-lain. *Wa al-Lah a'lam bi al-shawab*.

⁶²M. Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika Penerbit, 2012, h. 158.

⁶³M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: Tughrabooks, 2009), h. 244-262.

⁶⁴Mutamakkin Billa, "Dialogic Sufism" dan "Piestistic Activism."

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, Bulent, dan Omer Caha, 'Fethullah Gülen and His Liberal "Turkish Islam" Movement,' dalam Barry Rubin [ed.], *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East*. Albany: SUNY Press, 2003.
- Baldry, Harold Caparne, *The Unity of Mankind in Greek Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1965.
- Billa, Mutamakkin, "Dialogic Sufism" dan "Pietistic Activism": Tawaran M. F. Gülen bagi Dialog Interfaith", dikutip dari <http://www.dialogic-sufism-dan-pietistic-activism-tawaran-m-f-gc3bclen-bagi-dialog-interfaith.pdf//>
- Durkheim, E. "Individualism and the intellectuals," dalam Robert Bellah (ed.) *Emile Durkheim on Morality and Society*. (Chicago: University of Chicago Press, 1973.
- Erdoğan, Latif, *Küçük Dünyam*. İstanbul: AD Yayıncılık, 1995.
- Ergene, Enes, "M. Fethullah Gülen and His Movement: A Common-Sense Approach to Religion and Modernity", <http://www.fethullahGülen.org/press-room/columns/2278-m-fethullah-Gülen-and-his-movement-a-common-sense-approach-to-religion-and-modernity.html>, tanggal 21 Januari 2011.
- Eris, Suleyman, *A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen*, thesis Master of Arts at the Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006.
- Esposito, John, dan Hakan Yavuz, *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*. New York: Syracuse University Press, 2003.
- Fauzia, Ika Yunia, "Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadan", *ISLAMICA*, Vol. 3, No. 2, Maret 2009.
- Gokcek, M., "Gülen and Sufism", makalah disampaikan dalam "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", Rice University, 12-13 November 2005).

Gulay, Erol Nazim, *The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam*, tesis M.Phil di St. Antony's College, Oxford University, 2007.

Gülen, M. Fethullah, "Respect for Humankind", <http://en.mfethullahGülen.com/recent-articles/2124-respect-for-humankind.html>.

Gülen, M. Fethullah *Fasildan Fasila I [From Time to Time]*. Izmir: Nil Yayınevi, 1995.

Gülen, M. Fethullah, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin. Jakarta: Republika Penerbit, 2012.

Gülen, M. Fethullah, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Srigunting, 2001.

Gülen, M. Fethullah, *Pearls of Wisdom*. New Jersey: Light, 2005.

Gülen, M. Fethullah, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: Tughrabooks, 2009.

<http://najhie.blogspot.com/2009/07/sahabat-turki-sering-bercerita-tentang.html> (4-09-2011).

Kim, Heon Choul, Gülen's Dialogic Sufism: A Constructional and Constructive Factor of Dialogue, dikutip dari <http://en.fGülen.com/conference-papers/Gülen-conference-in-washington-dc/3116-Gülens-dialogic-sufism-a-constructional-and-constructive-factor-of-dialogue.html>.

Kim, Heon Choul, *The Nature and Role of Sufism in Contemporary Islam; A Case Study of the Life, Thought and teachings of Fethullah Gulen*. U.S.A.: Ann Arbor, 2008.

Kim, Heon, "F. Gülen and Sufism: A Contemporary Manifestation of Sufism," makalah disampaikan dalam "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", Rice University, 12-13 November 2005.

Koc, Dogan, "Gülen's Interpretation of Sufism", makalah disampaikan dalam Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice, November 3-5, 2006, University of Oklahoma, Norman, Oklahoma, U.S.A.

Markham, Ian, dan Suendam Birinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought and Writings*. U.S.A.: Ashgate Publishing Company, 2011.

Michel, Thomas, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen," *The Muslim World* 95, no. 3 (2005).

Michel, Thomas, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen", dikutip dari <http://www.thomasmichel.us/gulen-sufism.html>, akses 22-10-2011).

Nasr, Seyyed Hossein *Ideals and Realities of Islam*. Belmont Avenue: ABC International Group, Inc., 2000.

Özdalga, E., "Following in the Footsteps of Fethullah Gülen," <http://www.Güleninstitute.org/index.php/Articles/>, 21 Januari 2011.

Ozdalga, Elizabeth, "Redeemer or Outsider? The Gülen Community in the Civilizing Process", *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3.

Qushairī, Abū al-Qāsim, *al-Risālah al-Qushairiyah*, Beirut: Dār al-Khair, tth.
Saritoprak, Zeki, "A Sufi in His Own Way," dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State*. New York: Syracuse University Press, 2003.

Saritoprak, Zeki, "Fethullah Gülen: A Sufi in His Own Way," makalah disajikan pada seminar "Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam," Georgetown University, 26-27 April 2001.

Saritoprak, Zeki, dan Sidney Griffith, 'Fethullah Gülen and the "People of the Book,"' *The Muslim World*, 95 (2005).

Sevindi, Nevval, *Contemporary Islamic Conversation: M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam, and The West*, terj. Abdullah T. Antepli, New York: State University of New York Press, 2008.

Swenson, Donald S., *Society, Spirituality and the Sacred: A Social Scientific Introduction*. Canada: Broadview Press, 1999.

Ünal, Ali, *Bir Portre Denemesi: Fethullah Gülen (An Essays in Portrait: Fethullah Gülen)*. İstanbul: Nil Yayinlari, 2002.

Vahide, Şükran, *Islam Modern Turkey: an Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: State University of New York Press, 2005.

Webb, L. E., *Fethullah Gülen: Is There More to Him than Meets the Eye?*, Patterson, N.J.: Zinnur Books, 1983.

Williams, I., "An Absent Influence? The Nurcu/Fethullah Gülen Movement in Turkish Islam and Their Potential Influence upon Eurorpean Islam and Global Education", makalah disampaikan dalam "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", Rice University, 12-13 November 2005.

Yavuz, Hakan, "The Gulen Movement," dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State*. New York: Syracuse University Press, 2003.

Yavuz, Hakan, "The Gülen Movement: A Modern Expression of Turkish Islam", *Religioscope*, 21 Juli 2004.

Yavuz, M. Hakan, "The Gülen Movement: The Turkish Puritans," dalam M. Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State*. Syracuse: Syracuse University Press, 2003.

Yilmaz, Ihsan, "Ijtihad and Tajdid by Conduct: Gülen and his movement," makalah disajikan pada seminar "Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam," Georgetown University, 26-27 April 2001.